

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PERILAKU
ASERTIF PADA SISWA KELAS XI SMK KY AGENG GIRI DEMAK**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Anita Fia Fatqiyah

(30701900026)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA KELAS XI SMK KY AGENG GIRI DEMAK

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Anita Fia Fatqiyah
NIM. 30701900026

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing



Falasifatul Falah, S.Psi., MA

Tanggal

29 November 2023

Semarang, 29 November 2023

UNISSULA
جامعة محمد السادس
Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA KELAS XI SMK KY AGENG GIRI DEMAK

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Anita Fia Fatmiah
NIM. 30701900026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 07 Desember 2023

Penguji


TTD

1. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog
2. Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 07 Desember 2023

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si.
NIK. 210759001

PERNYATAAN




PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Anita Fia Fatqiyah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

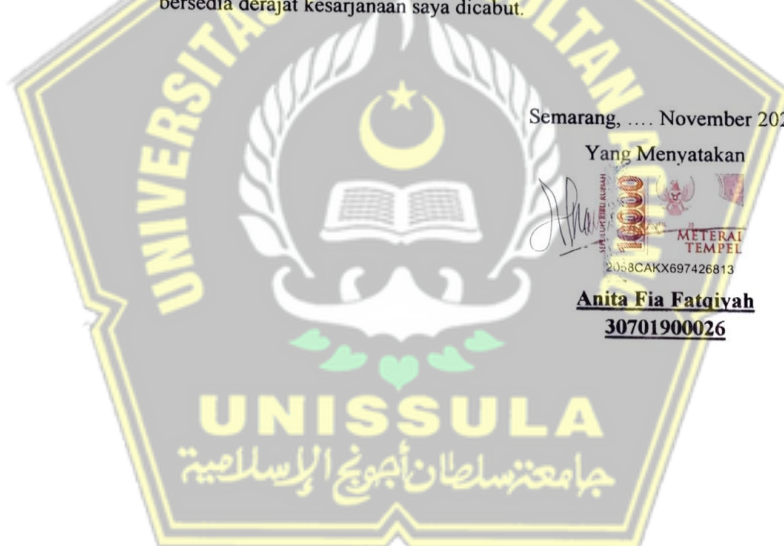
1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, November 2023

Yang Menyatakan



Anita Fia Fatqiyah
30701900026



MOTTO

“...Sesungguhnya kejujuran itu ketenangan dan kedustaan itu kebimbangan”

(H.R. Tirmidzi)

“Cara terbaik untuk mendidik anak adalah melalui kepribadian terbaik dari orang tua. Karena anak akan mencontoh banyak hal dari orang tuanya”

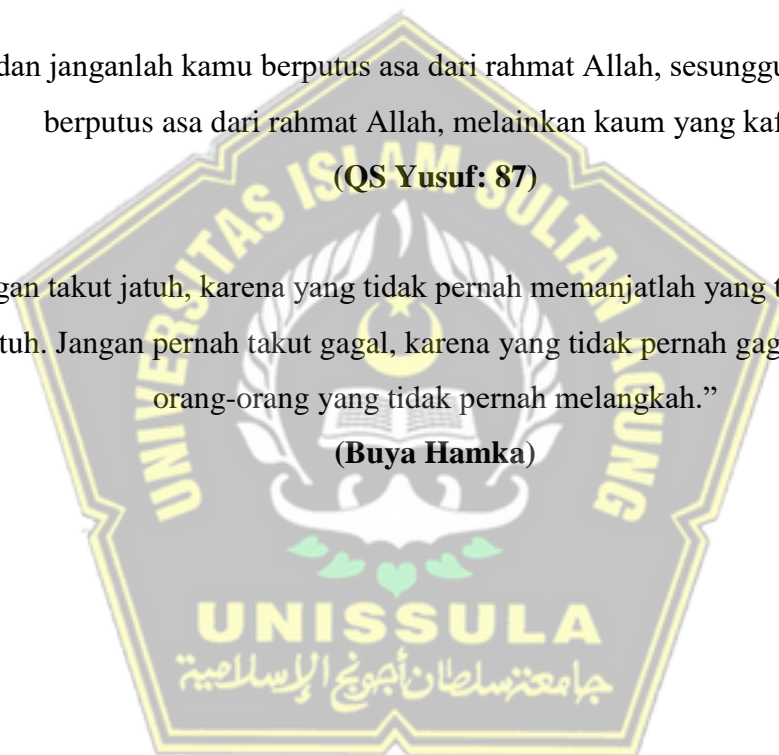
(Umar Bin Khattab)

“...dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”

(QS Yusuf: 87)

“Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah terjatuh. Jangan pernah takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah.”

(Buya Hamka)



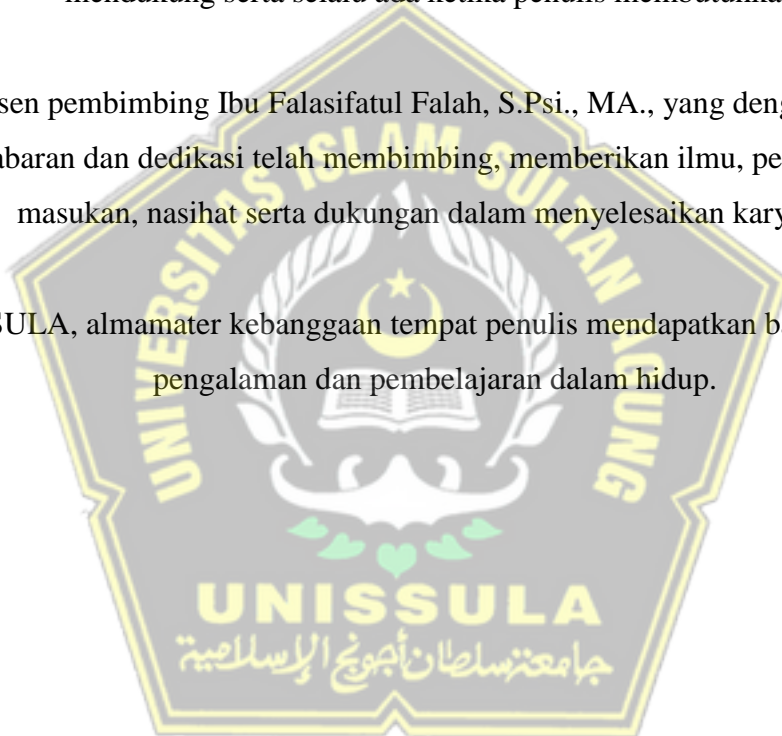
PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini kepada

Bapak dan ibu tercinta, yang tak pernah berhenti mendo'akan, memberi kasih sayang, nasihat, arahan dan motivasi pada setiap langkah penulis demi mewujudkan impian penulis. Keluarga dekat, saudara dan sahabat yang selalu mendukung serta selalu ada ketika penulis membutuhkan.

Dosen pembimbing Ibu Falasifatul Falah, S.Psi., MA., yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasihat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

UNISSULA, almamater kebanggaan tempat penulis mendapatkan banyak makna, pengalaman dan pembelajaran dalam hidup.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayah dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapatkan syafa'at dari beliau.

Penulis mengakui dalam proses penulisan penelitian ini banyak kendala dan rintangan yang datang, namun berkat bantuan, nasihat, dukungan, dan motivasi yang diberikan oleh banyak pihak, semua hal yang awalnya terasa berat terasa lebih ringan ketika menjalaninya. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasi untuk seluruh mahasiswa agar terus berprestasi
2. Ibu Falasifatul Falah S.Psi., MA., yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing skripsi dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik
3. Ibu Dra. Rohmatun M.Si., selaku wali dosen di Fakultas Psikologi yang memberikan bimbingan, nasehat serta arahan selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi UNISSULA
4. Seluruh siswa dan siswi kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak yang telah meluangkan waktu dan bersedia mengisi skala
5. Kepala Sekolah SMK Ky Ageng Giri Demak yang sudah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian
6. Pak Syukron selaku guru kesiswaan SMK Ky Ageng Giri Demak yang telah banyak membantu peneliti dalam melakukan penelitian dan juga guru-guru pendamping lainnya
7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas seluruh dedikasinya dalam memberikan dukungan, ilmu dan pengetahuan kepada penulis untuk saat ini dan esok nanti

8. Bapak, ibu staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA, yang banyak membantu dalam proses administrasi hingga skripsi ini selesai.
9. Bapak dan ibu tercinta, sosok yang senantiasa memberikan do'a dan semangat untuk penulis dalam melakukan hal apapun, serta dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik
10. Sahabat-sahabat peneliti Amelia Arfi'ah, Nurulia Eka Wulandari, Rina Amalia, Afidatun nisa', Reva Adelia, serta teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan menjadi tempat penulis berkeluh kesah
11. Kekasihku yang selalu mensupport semua kegiatan yang saya lakukan, menemani berbagai perubahan *mood* saya
12. Diriku sendiri yang sudah berjuang, bertahan dan terus maju sejauh ini dalam menyelesaikan seluruh tugas dan kegiatan selama perkuliahan serta menyelesaikan penelitian
13. Berbagai pihak yang telah banyak membantu dan mendo'akan penulis yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik serta masukan dari berbagai pihak guna memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya bidang pendidikan

Semarang, 01 Desember 2023

Anita Fia Fatqiyah
(30701900026)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Perilaku Asertif.....	8
1. Definisi Perilaku Asertif.....	8
2. Faktor-faktor Penghambat Perilaku Asertif	10
3. Aspek-aspek Perilaku Asertif	12
B. Pola Asuh Demokratis.....	14
1. Definisi Pola Asuh.....	14
2. Definisi pola asuh demokratis	17

3.	Faktor Pola Asuh Demokratis	17
4.	Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis	19
C.	Hubungan pola asuh demokratis dengan Perilaku Asertif	20
D.	Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN.....		22
A.	Identifikasi Variabel	22
B.	Definisi Operasional	22
1.	Perilaku Asertif.....	22
2.	Pola Asuh demokratis.....	23
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampling.....	23
1.	Populasi	23
2.	Sampel	24
3.	Teknik Pengambilan Sampling	24
D.	Metode Pengumpulan Data	25
1.	Skala Perilaku Asertif.....	25
2.	Skala Pola Asuh Demokratis	27
E.	Validitas Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur.....	28
1.	Uji Validitas	28
2.	Uji Daya Beda Aitem	28
3.	Uji Reliabilitas.....	29
F.	Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		31
A.	Orientasi Kancha Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian.....	31
1.	Orientasi Kancha Penelitian	31
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	32
B.	Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	36
1.	Skala Perilaku Asertif.....	36
2.	Skala Pola Asuh Demokratis	37
3.	Penomoran Ulang	38
C.	Pelaksanaan Penelitian	39

1. Distribusi Aitem Skala Penelitian	39
2. Pelaksanaan Penelitian	40
3. Karakteristik Responden	41
D. Analisis Data dan Hasil Pembahasan	41
E. Deskripsi Hasil Penelitian	42
1. Deskripsi data skor perilaku asertif	43
F. Pembahasan	45
G. Kelemahan Penelitian	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	51



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Populasi Penelitian.....	24
Tabel 2. Data Sampel Penelitian.....	24
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Asertif.....	26
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Demokratis.....	27
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Perilaku Asertif.....	34
Tabel 6. <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Demokratis.....	35
Tabel 7. Data Demografi Subjek Penelitian (Uji Coba).....	36
Tabel 8. Sebar Nomor Aitem Daya Beda Tinggi Dan Daya Beda Rendah Skala Perilaku Asertif.....	36
Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi Dan Daya Beda Rendah Skala.....	37
Tabel 10. Sebaran nomor aitem skala Perilaku Asertif.....	38
Tabel 11. Sebaran nomor aitem skala Pola Asuh Demokratis.....	38
Tabel 12. Distribusi Aitem Skala Perilaku Asertif (Penelitian).....	39
Tabel 13. Distribusi Aitem Skala Pola asuh demokratis (Penelitian).....	40
Tabel 14. Karakteristik Responden.....	41
Tabel 15. Hasil Uji Normalitas (sebelum Outlier).....	41
Tabel 16. Norma Kategori Skor.....	43
Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Perilaku Asertif.....	43
Tabel 18. Norma Kategorisasi Skor Skala Perilaku Asertif.....	44
Tabel 19. Deskripsi Skor Skala pola asuh demokratis.....	44
Tabel 20. Norma Kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Demokratis.....	45

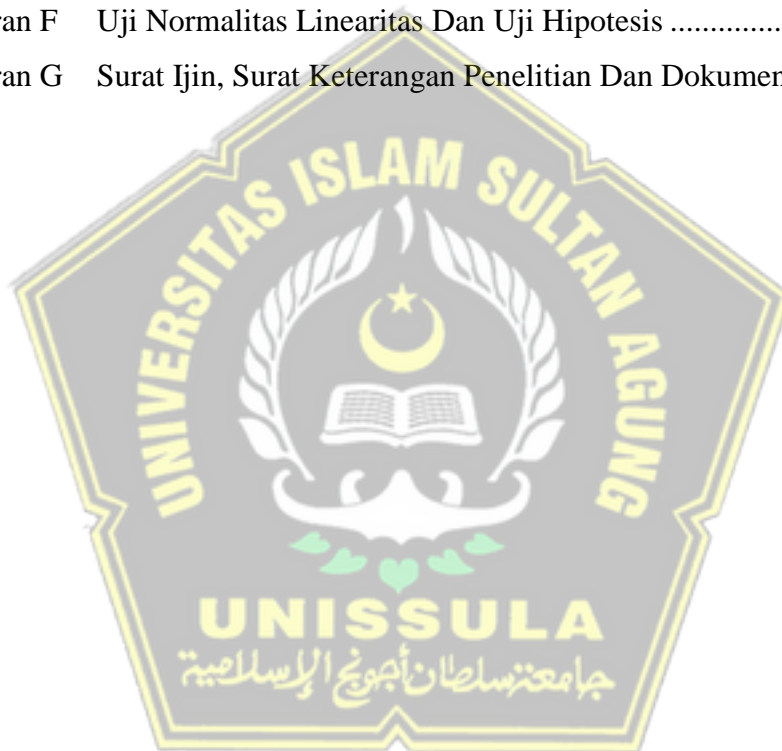
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma kategorisasi perilaku asertif.....	44
Gambar 2. Norma kategorisasi Pola Asuh Demokratis	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Skala Uji Coba.....	52
Lampiran B	Tabulasi Data Uji Coba	65
Lampiran C	Uji Daya Beda Aitem Dan Reliabilitas	78
Lampiran D	Skala Penelitian	85
Lampiran E	Tabulasi Data.....	97
Lampiran F	Uji Normalitas Linearitas Dan Uji Hipotesis	113
Lampiran G	Surat Ijin, Surat Keterangan Penelitian Dan Dokumentasi	117



HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA KELAS XI SMK KY AGENG GIRI DEMAK

Anita Fia Fatqiyah

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Email: anitafatqiyah@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Perilaku asertif merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran secara jujur dan nyaman. Remaja yang asertif dapat dibentuk melalui pola asuh yang tepat, yakni pola asuh demokratis, dimana orang tua memberikan kebebasan bagi anak untuk mengungkapkan apa yang ia inginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak, dengan sampel sebanyak 104 siswa menggunakan teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala pola asuh demokratis dengan koefisien reliabilitas 0,967 dan skala pola asuh demokratis dengan koefisien reliabilitas 0,975. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak dengan hasil korelasi sebesar -0,329 dengan sig. 0,001 ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Kata Kunci: pola asuh demokratis, perilaku asertif, siswa.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN DEMOCRATIC PARENTING AND
ASSERTIVE BEHAVIOR IN GRADE XI STUDENTS OF SMK KY
AGENG GIRI DEMAK**

Anita Fia Fatqiyah

Faculty Of Psychology

Universitas Islam Sultan Agung

Email: anitafatqiyah@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

Assertive behavior is behavior that demonstrates the ability to express feelings and thoughts honestly and comfortably. Assertive adolescents can be formed through proper parenting, namely democratic parenting, where parents give freedom for children to express what they want. This study aims to determine whether or not there is a relationship between democratic parenting and assertive behavior in grade XI students of SMK Ky Ageng Giri Demak. The population used was all grade XI students of SMK Ky Ageng Giri Demak, with a sample of 104 students using cluster sampling techniques. Data collection used a democratic parenting scale with a reliability coefficient of 0.967 and a democratic parenting scale with a reliability coefficient of 0.975. Data analysis in this study used product moment correlation techniques. The results of the hypothesis test showed a negative relationship between democratic parenting and assertive behavior in grade XI students of SMK Ky Ageng Giri Demak with a correlation of -0.329 with sig. 0.001 ($p \leq 0.05$) so it can be concluded that the hypothesis is rejected.

Keywords: *democratic parenting, assertive behavior, students.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku asertif merupakan suatu bentuk perilaku dimana jarang dimiliki oleh remaja kebanyakan. Banyak remaja yang kesulitan jujur dalam mengekspresikan perasaannya dan banyak juga yang kurang mampu mempertahankan hak-hak mereka secara pribadi sehingga pada akhirnya membuat remaja tersebut terjerumus kepada hal-hal yang negatif terutama dalam hal bergaul. Albert dan Emmons (Setyaningrum, 2019) menjelaskan bahwa perilaku asertif merupakan suatu sikap yang mensosialisasikan tentang kesejajaran manusia dalam berhubungan, yang menyebabkan manusia bersikap untuk lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, membela dirinya pribadi tanpa melibatkan kecemasan-kecemasan yang seharusnya tidak ada, sebagai sebuah sikap yang membuat seseorang dapat mengungkapkan apa yang dirasakan tanpa beban dengan kejujuran serta nyaman, juga sebagai penerapan hak tiap individu tanpa menyalahi hak yang dimiliki oleh individu lain.

Perilaku asertif berasal dari filosofi berdasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan bahwa tiap manusia memiliki hak-hak sama atau setara, sebagai individu ataupun bagian dari sebuah kelompok dalam lingkup sosial. Asertif adalah suatu tingkah laku yang sebagaimana individu mampu mengutarakan dirinya, pendapat-pendapat, serta mengungkapkan hal-hal yang diinginkannya dengan jujur, berani, dan tegas tanpa melanggar serta merugikan hak atas orang lain. Sikap asertif ini dapat membuat remaja mudah menjalin hubungan sosial dengan orang lain, mengantisipasi adanya permasalahan yang timbul karena telah bersikap jujur, dan juga mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang solutif (Sriyanto et al., 2014).

Orang tua memiliki peran dalam terbentuknya perilaku asertif dalam bentuk pola asuh yang diterapkan. Orang tua memiliki peran penting ketika terjadi permasalahan yang dilakukan oleh remaja. Orang tua juga memiliki peran yang sangat berpengaruh ketika remaja membutuhkan arahan dalam penentuan

keputusan atas masalah yang dihadapinya. Seorang remaja butuh ruang dan kesempatan dalam pengaplikasian serta bertukar pendapat yang lebih dengan orang tua mereka mengenai keputusan yang akan diambilnya. Gjerde, Block menjelaskan bahwa hubungan yang dekat antara anak dan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan seorang remaja, karena hal ini merupakan sebuah acuan bagi seorang remaja dalam menjalin hubungan dengan orang lain disekitarnya yang kemudian akan digunakan seterusnya kepada hubungan mereka kepada keturunannya dimasa mendatang (Anjar, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto, dkk. (2014) yang membahas mengenai perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa, memperlihatkan bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peran positif yang penting dan berdampak signifikan terhadap munculnya perilaku asertif pada remaja. Dampak positif yang muncul dapat tergambar dalam bentuk kepribadian yang dinampakkan oleh remaja yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan seterusnya. Baumrind (Sriyanto et al., 2014) menyatakan bahwa gaya pola asuh demokratis dapat menimbulkan dampak pada kemampuan intelektual dan kemampuan bersosialisasi yang cenderung tinggi. Individu yang sudah remaja dapat terlihat efek atau dampak yang ditimbulkan dari pola asuh yang diterimanya dalam bentuk kepercayaan diri, kemampuan sosial, keyakinan yang cenderung kuat, serta pencapaian dalam pendidikan formal yang relatif tinggi.

Individu memiliki perilaku asertif yang berbeda-beda, di SMK Ky Ageng Giri ini terdapat beberapa masalah yang seringkali melibatkan siswa dengan karakter yang cenderung bebas. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru SMK Ky Ageng Giri Demak mengenai tingkat perilaku asertif siswa-siswi SMK Ky Ageng Giri Demak. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa siswa SMK Ky Ageng Giri memiliki tingkat perilaku asertif yang rendah, terutama dalam mengungkapkan pendapat dan mempertahankan pendapatnya. Wawancara V pada guru Bimbingan Konseling (BK) SMK Ky Ageng Giri. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Februari 2023 yang dapat dilihat dari kutipan dibawah ini :

“kalo menurut saya siswa SMK Ky Ageng Giri sini tuh kurang bisa menyampaikan pendapat dengan baik mba, beberapa kali saya pernah mencoba menanyakan hal-hal yang kurang di mengerti untuk disampaikan ketika dikelas akan tetapi kebanyakan mereka pasif hanya diam. Anehnya mereka ini pintar membantah ketika dikasih tau kalo ngelakuin kesalahan” (V, guru BK SMK Ky Ageng Giri).

Individu yang kurang asertif adalah individu yang kurang mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dengan sejujur-jujurnya tanpa rasa cemas. Peneliti telah mewawancarai siswa dengan inisial D kelas XI jurusan DKV yang berusia 16 tahun, subjek merupakan siswa SMK Ky Ageng Giri. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Februari 2023 yang dapat dilihat dari kutipan dibawah ini :

“...iya mba kadang kalo dalam keluarga ada masalah aku tu sering pendiem aja. Karena pernah aku coba ikut bicara ketika ayah sama mamah dirumah bahas masalah itu aku disuruh diem aja karena aku masih kecil jadi gatau apa-apa nah karena itu tuh ya aku jadi cuek orang-orang mau ngapain, takut ungkapin pendapat nanti ga diterima” (D, siswi XI DKV).

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti amati dari hasil observasi di SMK Ky Ageng Giri ini adalah ternyata masih banyak diantara siswa-siswa yang seringkali membolos di waktu jam pembelajaran sedang berlangsung. Beberapa diantaranya disebabkan karena siswa tidak berani menolak ajakan temannya untuk membolos. Saat pembelajaran berlangsung tidak sedikit juga siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapat yang ia miliki dalam forum pembelajaran, ataupun bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami disebabkan malu atau takut salah. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi bagaimana terbentuknya sikap asertif pada anak terutama dimasa remaja, masing-masing individu maupun kelompok memiliki tingkat asertif yang berbeda. Sama halnya pada suatu kelompok keturunan, sudah tentu level perilaku asertifitasnya tidak akan sama dengan kelompok keturunan yang lain (Setyaningrum et al., 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Risma, 2018) dapat disimpulkan bahwa jika seseorang tidak mampu berperilaku asertif maka akan menyebabkan *self esteem* yang kurang baik, mengalami kecemasan, depresi, tingkat harga diri yang rendah, tidak mampu mencapai tujuan hidupnya,

menurunkan kemampuan memahami diri sendiri dan menurunkan kecakapan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Tahap perkembangan yang dialami individu membuat seseorang menjadi lebih rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya terlebih belum memiliki sikap yang tegas, sehingga sangat dibutuhkan kemampuan interaksi sosial yang digunakan dalam bermasyarakat.

Salah satu faktor yang menghambat perilaku asertif pada remaja menurut Rathus (1980) adalah konflik-konflik pribadi yang dimiliki oleh individu tersebut yang didalamnya termasuk kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga khususnya orang tua. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang peneliti telah lakukan dengan salah satu orang tua yang memiliki putra bersekolah di SMK Ky Ageng Giri untuk memperoleh inspirasi pengasuhan yang mereka terapkan pada anak dalam keluarga hasilnya adalah orang tua memberikan kebebasan pada remaja untuk melakukan hal yang diinginkan, namun kurang memberikan kontrol agar remaja tetap berada pada batasan-batasan norma yang berlaku. Orang tua subjek dengan inisial Z kelas XI jurusan DKV yang berusia 40 tahun,. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Februari 2023 yang dapat dilihat dari kutipan dibawah ini :

“Terkait pergaulan anak saya lebih ikut bagaimana kearah yang mana ia merasa nyaman. Disekolahan pun saya percaya sama wali kelas anak saya yang selalu update tentang perilaku anak saya jadi entah bagaimana pergaulannya saya setuju-setuju saja” (Z, Orang Tua Siswa)

Orang tua merupakan suatu hal yang tidak akan dapat dipisahkan dalam tumbuh kembang seorang anak terutama pada masa remaja, dalam teori Baumrind (Sriyanto et al., 2014) yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terbagi menjadi 4 tipe yakni pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan penelantaran. Peneliti lebih condong pada pembahasan pola asuh demokratis pada penelitian ini yang dianggap bahwa pola asuh ini lebih menguntungkan dari berbagai macam aspek perkembangan sehingga remaja lebih mudah untuk bersikap asertif (Muliati, 2022).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muliati (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecenderungan pola asuh tipe demokratis dengan perilaku asertif

yang ditemukan pada remaja awal, terdapat pengaruh kecerdasan emosi dengan perilaku asertif pada remaja awal, dan juga terdapat pengaruh dari variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi secara bersama pada perilaku asertif yang ditemukan pada remaja awal (Muliati, 2022).

Keaslian pada penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang membahas dengan tema dan karakter yang relatif sama. Penelitian sebelumnya Sriyanto, dkk (2014) membahas mengenai perilaku asertif dengan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh yang diterapkan dan peran media massa. Metode yang diterapkan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif yang didesain dengan riset survei. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memberi pengaruh terhadap perilaku asertif remaja ke arah yang positif (Sriyanto et al., 2014).

Penelitian selanjutnya terkait perilaku asertif yang dilakukan oleh Mawardah (2016) membahas tentang Hubungan Antara Interaksi Sosial dalam Keluarga dengan Perilaku Asertif di SMK Negeri 7 Palembang. Hasil yang di dapat dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Palembang (Mawardah, 2016).

Penelitian yang terdahulu juga mengkaji tentang pola asuh demokratis dilakukan oleh Khairiyaturriz Kyah dan Nuraeni (2018) dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Disiplin Belajar pada Siswa di SMA Negeri 1 Labuapi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai metode utama, sedangkan observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai pelengkapannya. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan disiplin belajar pada siswa SMA Negeri Labuapi 2017/2018, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis mendidik, membimbing, dan memberi tauladan kepada anak dapat menjadikan sikap disiplin dan taat kepada aturan yang ditetapkannya (KhairiyaturrizKyah & Nuraeni, 2018).

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Setyaningrum (2019) yang membahas hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif remaja keturunan suku minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan maka didapat hasil yang menjelaskan adanya hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif remaja keturunan suku minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. Hal-hal yang membuat remaja mengetahui bahwa pola asuh yang diterapkan keluarganya terutama orang tua ialah pola asuh *authoritative* yakni pola asuh yang menerapkan pemberian dan penerimaan secara verbal, memberi batasan untuk mengontrol remaja dengan cara yang tidak berlebihan, kemudian menerapkan peraturan yang telah disepakati oleh remaja sebelumnya dan otomatis akan membuat remaja bersikap asertif dalam hal menjalin hubungan sosial dengan orang lain, bersikap terbuka, juga dapat mempertahankan hak-hak yang dimilikinya tanpa menyinggung atau melanggar hak orang lain (Setyaningrum, 2019).

Mengacu pada penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini juga akan meneliti permasalahan yang sama namun dalam penelitian ini akan menggunakan subjek siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak tahun ajaran 2023/2024 dimana berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti perilaku asertif yang dikaitkan dengan berbagai macam faktor diantaranya kenakalan remaja, pola asuh *authoritative* pada remaja keturunan Minang, juga pola asuh demokratis yang dikaitkan dengan bentuk perilaku disiplin belajar. Penelitian ini akan meneliti tentang hubungan antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak, yaitu berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku asertif menurut Rathus (1980) salah satunya adalah penerapan pola asuh yang salah.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya dirasa perlu bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam adakah Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini pada dasarnya tidak lepas dari lingkup permasalahan mengenai “Apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa target yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh demokratis dapat mempengaruhi perilaku asertif pada Siswa SMK Ky Ageng Giri Demak,

D. Manfaat Penelitian

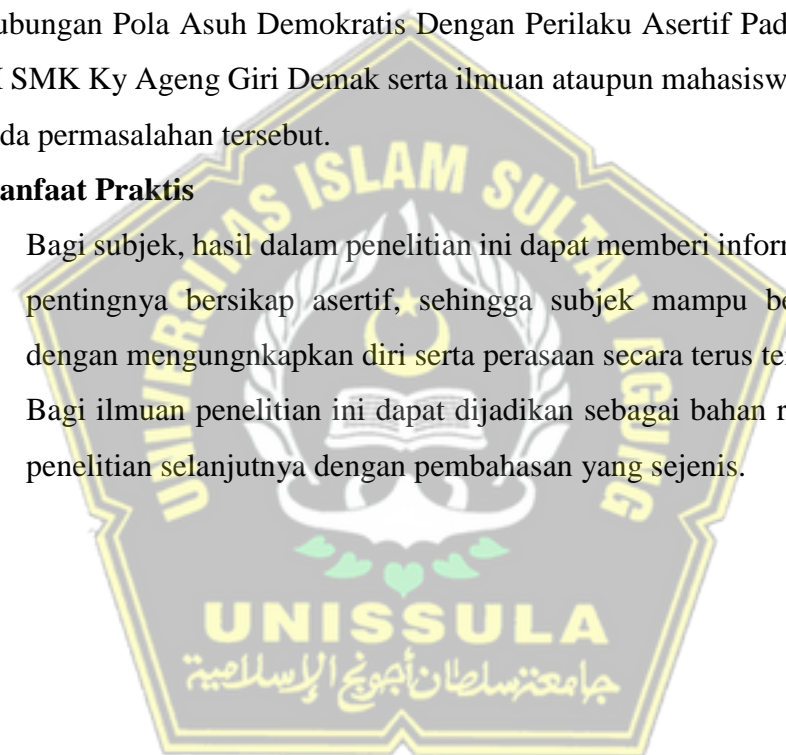
Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah diharapkan mampu menambah referensi tambahan dalam lingkup ilmu psikologi yang mengkaji Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak serta ilmuwan ataupun mahasiswa yang tertarik pada permasalahan tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek, hasil dalam penelitian ini dapat memberi informasi mengenai pentingnya bersikap asertif, sehingga subjek mampu bersikap asertif dengan mengungkapkan diri serta perasaan secara terus terang.
- b. Bagi ilmuwan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang sejenis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Asertif

1. Definisi Perilaku Asertif

Albert dan Emmons (dalam Setyaningrum, 2019) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah sebuah bentuk perilaku yang mendukung adanya kesetaraan antar hubungan manusia, sehingga manusia dapat bersikap sesuai dengan kebutuhannya, membela pribadi dengan tenang tanpa ada rasa cemas, mampu mengekspresikan diri dengan jujur dan perasaan yang nyaman, juga mampu mempertahankan hak-hak pribadinya tanpa menyinggung perasaan dan hak orang lain. Asertif merupakan sebuah perilaku sosial yang dimiliki oleh seorang individu dan digunakan untuk mengungkapkan dengan jujur pendapat, perasaan, atau keinginannya dengan tanpa menyinggung, dan menyangkal hak milik orang lain, beserta sikap pembawaan nyaman dan tanpa rasa cemas. Menurut Rathus & Nevid (Mawardah, 2016) perilaku asertif ialah suatu tindakan yang menampakkan keberanian untuk bersikap jujur serta terbuka dalam mengungkapkan kepentingan yang ia butuhkan, perasaan yang dirasa serta pemikiran yang sesungguhnya, mampu mempertahankan hak-hak pribadinya, juga mampu menolak tuntutan tidak logis yang didapat dari orang yang cukup berpengaruh dalam sebuah organisasi sekitar.

Stein dan Book (dalam Empati & Indrawati, 2016) menjelaskan bahwa asertif merupakan sebuah perilaku yang mengungkapkan apa yang dirasakan, keyakinan yang dimiliki, serta pendapat, dengan tetap mempertahankan hak pribadinya. Perilaku asertif disini adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan suatu keinginan, perasaan, dan pikiran terhadap individu lain dengan terbuka serta jujur tanpa mengganggu hak-hak yang telah dimiliki individu lain (Empati & Indrawati, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Bloom (1985) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku asertif tinggi cenderung mampu mempertahankan diri secara baik dan mampu menempatkan diri secara baik

pula, individu tersebut juga mampu mengenali dirinya dengan baik, memahami kekurangan serta kelebihan yang dimilikinya, dengan begitu hal tersebut dapat mempengaruhi terkait pembuatan rancangan yang ingin dituju dalam hidupnya, percaya diri, juga membuat keputusan dengan baik (Sriyanto et al., 2014).

Berbagai pendapat sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku asertif ini merupakan sebuah sikap untuk berani dan jujur dalam mengungkapkan apa yang dirasa, keyakinan yang dipercaya, dan hasil pola pikir yang dimilikinya dengan harapan mampu mempertahankan hak pribadi seseorang tanpa menyakiti serta tetap menghargai orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial kegiatan interaksi sangat penting bagi kehidupan dalam bermasyarakat. Asertif sangat diperlukan dalam menjalin hubungan antar manusia agar terciptanya hubungan yang baik, dan bisa berupaya membina hubungan baik yang telah ada. Menjalinkan hubungan interaksi yang baik maka diperlukan juga komunikasi yang baik antar manusia, apabila seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka begitu pula tidak akan terjalin interaksi yang baik diantara manusia (Risma, 2018).

Towen menyebutkan bahwa individu yang asertif memiliki ciri-ciri terbuka terhadap orang lain meski berbeda pendapat, mengekspresikan diri secara jelas, dan juga mampu menjalin komunikasi dengan baik (Al'Ain & Mulyana, 2013). Albert dan Emmons (2001) menjelaskan manfaat perilaku asertif sebagai berikut :

- a. Individu dapat mempertahankan hak pribadi yang dimilikinya tanpa menyinggung hak yang dimiliki orang lain.
- b. Mampu mencukupi kebutuhan dengan metode yang dianggap melegakan hati serta memenuhi kepuasan berbagai pihak, dengan demikian individu tersebut akan memperoleh kehormatan.
- c. Berdasarkan sudut pandang dari psikologi humanistik dan eksistensial beranggapan bahwa seseorang yang bersikap asertif akan mendapatkan manfaat dari sisi psikologisnya, diantaranya adalah individu tersebut akan mampu menyesuaikan diri dengan baik ketika menghadapi permasalahan, karena individu yang asertif cenderung akan bersikap secara tepat, bebas

menentukan keputusan sesuai dengan harapan. Hal seperti ini akan membuat individu merasa bebas atas keputusan dan tanggung jawabnya dengan terhormat.

- d. Individu yang asertif akan mampu menjalin hubungan interpersonal dengan baik (Setyaningrum et al., 2020).

2. Faktor-faktor Penghambat Perilaku Asertif

Beberapa faktor yang menjadi penghambat munculnya perilaku asertif menurut Rathus (1980) (Anindyajati & Karima, 2004), diantaranya adalah:

- a. Pengaruh kultur budaya dan hubungan relasi sosial yang ada disekitar, dalam kultur kebudayaan tertentu seorang individu diharuskan menerima semua pendapat dan selalu setuju dengan argumen orang lain, dengan kultur seperti ini tidak dapat memunculkan perilaku asertif.
- b. Pandangan-pandangan yang dipercayai individu mengenai etika dalam bertingkah laku, seperti:
 - 1) *Myth of modesty* (mitos rendah hati), membuat seseorang risih atau salah tingkah ketika mendapatkan kritik maupun pujian.
 - 2) *Myth of good friends* (mitos sahabat karib), yang menganggap bahwa sahabat karibnya sudah mengetahui pikiran serta perasaannya sehingga berfikir bahwa tidak perlu menceritakannya, hal-hal semacam ini seringkali membuat kesalahpahaman karena perbedaan persepsi satu sama lain (Anindyajati & Karima, 2004).
- c. Konflik-konflik pribadi

Konflik-konflik pribadi menurut Rathus (1980), diantaranya:

- 1) Penerapan pola asuh yang salah, sehingga dalam kondisi yang seperti itu tidak akan membuat individu mampu mengembangkah perilaku asertif.
- 2) Perkembangan kepribadian yang terhambat, sehingga individu belum mampu menguasai taraf kedewasaan yang semestinya.
- 3) Pengaruh *peer group*, individu akan bersikap sesuai dengan yang diharapkan oleh kelompoknya, sehingga apabila dalam kelompoknya tidak ada kesempatan untuk bersikap asertif maka individu tersebut

secara otomatis akan bertingkah laku non-asertif (Anindyajati & Karima, 2004).

- d. Bertingkah laku non-asertif biasanya bertujuan untuk menyenangkan orang lain dan menghindari konflik. Individu yang non-asertif ini biasanya tidak pernah jujur terhadap apa saja yang dirasakannya, sehingga individu tidak akan nyaman dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Seringkali hal tersebut dapat membuat tekanan terhadap fisik dan kestabilan emosionalnya, contohnya selalu merasa tegang, cemas, bingung, dan tidak nyaman dalam menjalani kehidupan bersosialisasi menjalin relasi dengan orang lain (Anindyajati & Karima, 2004).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi asertifitas lainnya menurut Rathus & Nevid (1980) adalah:

- a. Gender atau jenis kelamin, kebanyakan wanita cenderung lebih susah bersikap asertif perihal mengungkapkan perasaan serta pikirannya dibandingkan laki-laki. Wanita dituntut untuk lebih menurut dari pada mengungkapkan keinginannya dibandingkan laki-laki, yang artinya pengkondisian budaya membatasi wanita untuk mengembangkan perilaku asertifnya (Anindyajati & Karima, 2004).
- b. Harga diri, penyesuaian diri terhadap lingkungan juga di pengaruhi oleh harga diri seseorang. Individu dengan harga diri yang tinggi lebih memiliki rasa khawatir terhadap lingkungan sosial yang rendah, sehingga individu mampu menyatakan perasaan serta keinginannya secara baik tanpa melukai dan merugikan orang lain (Anindyajati & Karima, 2004).
- c. Kebudayaan, lingkungan memberi tuntutan serta batasan atas perilaku anggota masyarakat sesuai dengan jenis kelamin, usia, dan status sosial yang dimiliki individu tersebut (Anindyajati & Karima, 2004).
- d. Tingkat pendidikan: biasanya semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seorang individu maka akan semakin bertambah pula wawasan yang didapatkannya sehingga lebih banyak kesempatan untuk bisa mengembangkan diri (Anindyajati & Karima, 2004).

- e. Situasi yang terjadi disekitarnya: situasi dan kondisi dalam artian yang luas, contohnya hubungan antara atasan dan bawahan di tempat kerja, ketakutan-ketakutan yang sebenarnya tidak diperlukan (takut mendapat penilaian bahwa individu tersebut kurang mampu), kekhawatiran yang mengganggu dalam situasi konflik (Anindyajati & Karima, 2004).

3. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Perilaku asertif yang dimana individu mampu secara langsung, bersikap jujur, dan terbuka atas perasaan yang dirasakannya memiliki beberapa aspek. Alberti dan Emmons (2001) (dalam Sinaga, 2016) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam perilaku asertif, yakni:

- a. Mendukung adanya kesetaraan serta keseimbangan dalam menjalin hubungan sesama manusia. Individu menyadari bahwa semua manusia memiliki hak-hak yang sama sehingga berhak mendapat perlakuan yang seimbang dan setara tanpa ada perasaan dirugikan satu sama lain (Sinaga, 2016).
- b. Bertindak sesuai dengan kepentingan serta hal-hal yang diminati. Mampu menentukan masa depan karirnya, memiliki banyak relasi, dapat mengontrol gaya hidup serta waktu yang dimiliki, berinisiatif memulai perbincangan dengan orang lain, mampu mengontrol kegiatan yang dijalannya, mampu menentukan tujuan yang ingin dicapai serta berusaha dalam mencapainya. Asertifitas membuat individu percaya diri, berani, dan secara jujur mengungkapkan ketika membutuhkan bantuan saat dalam kesusahan (Sinaga, 2016).
- c. Mampu mempertahankan hak-hak pribadi yang dimiliki. Berani untuk menolak permintaan atau perintah yang tidak diinginkannya, dapat menanggapi suatu hal dengan tenang tanpa perilaku agresif (Sinaga, 2016).
- d. Menampakkan ekspresi kasih sayang atas perasaannya secara nyaman dan sejujur-jujurnya. Mampu mengekspresikan bentuk kasih sayang dan persahabatan yang dijalannya secara langsung tanpa adanya rasa cemas, rasa takut, maupun keragu-raguan (Sinaga, 2016).

- e. Tidak menyalahi ataupun melanggar hak-hak milik orang lain. Hubungan antar individu dengan menghindari apapun yang dapat melukai dan mengintimidasi perasaan orang lain. Asertif dapat membuat individu memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan interaksi yang secara jujur dan tidak ada manipulasi didalamnya (Sinaga, 2016).

Aspek-aspek pada perilaku asertif menurut pendapat para ahli yakni menurut Galassi dan Galass (Bruce, 2013) ada tiga kategori yaitu:

a. Mengungkapkan perasaan yang positif

- 1) Memberi pujian dan memberi penghargaan kepada orang lain dengan cara yang asertif merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh individu.
- 2) Meminta pertolongan yang didalamnya termasuk meminta orang lain agar merubah perilakunya, atau meminta kebaikan hatinya saat butuh bantuan.
- 3) Mengutarakan perasaan suka, sayang, dan cinta pada individu yang disenangi.
- 4) Terlibat dan memli percakapan, yang diindikasi dengan seyum atau gerakan yang mengisyaratkan seperti reaksi, respon, atau kata-kata mengenai diri ataupun menanyakan suatu hal kepada orang lain (Bruce, 2013).

b. Mengungkapkan perasaan yang negatif

- 1) Menolak perintah, ajakan, juga permintaan

Seorang individu memiliki hak untuk menolak perintah, ajakan, juga permintaan orang lain ketika hal tersebut tidak rasional. Berkata “tidak” menjadikan individu terhindar dari rasa penyesalan ketika hal tersebut tidak menguntungkan atau bahkan merugikan individu tersebut. Berkata “tidak” juga bisa mencegah

penyalahgunaan ataupun manipulasi kedalam hal-hal yang tidak seharusnya.

2) Mengutarakan ketidaksenangan yang dirasakannya

Banyak kondisi dimana individu berhak mengutarakan rasa jengkel atau ketika individu tidak menyukai perilaku orang lain yang melanggar hak-hak miliknya.

3) Mengutarakan rasa marah

Seorang individu memiliki kewajiban agar tidak menyakiti perasaan, merendahkan, mempermalukan orang lain. Sehingga tidak sedikit orang yang mempelajari ini tidak seharusnya mengekspresikan kemarahannya.

c. Afirmasi terhadap dirinya

1) Mempertahankan hak, yang dimiliki dimana banyak dalam situasi tertentu hak pribadi seseorang dilanggar atau diabaikan.

2) Mengutarakan pendapat, tiap individu memiliki hak untuk berpendapat secara asertif.

Individu yang memiliki sikap asertif adalah seorang individu yang memiliki keinginan kesetaraan antar sesama manusia dalam menjalin hubungan, melakukan hal yang sesuai dengan keinginannya, dapat menjaga hak pribadinya, dapat menyampaikan perasaannya secara jujur dan juga nyaman, dan tidak melanggar hak atas orang lain (Sinaga, 2016)

B. Pola Asuh Demokratis

1. Definisi Pola Asuh

Sears (dalam Zahara, 2018) definisi pola asuh adalah semua interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang mencakup sikap, nilai, dan kepercayaan yang dianut oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Dari sisi sikap biasanya dapat diketahui melalui beberapa hal yakni bagaimana orang tua memberikan aturan kepada anak, apresiasi dan hukuman jika melanggar, melalui bagaimana cara orang tua menunjukkan kuasanya, juga cara bagaimana

orang tua perhatian dan respon kepada hal-hal yang diinginkan oleh anaknya. Berdasarkan hal-hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan anak secara fisik ataupun psikologisnya.

Hammer & Turner (1996) (dalam Zahara, 2018) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sebuah tahapan yang diterapkan orang tua dalam membimbing, menjaga, dan memberikan asupan makanan kepada anak sepanjang masa perkembangan. Munandar (1990) (Zahara, 2018) pola asuh yang diterapkan terhadap anak memiliki tujuan agar anak mampu mengembangkan kemampuan dan menjadi dirinya seutuhnya supaya kelak anak bisa diterima dalam masyarakat, mampu memenuhi keperluan pribadi, keperluan yang dibutuhkan oleh keluarganya serta mampu memberikan manfaat yang positif bagi bangsa.

Bandura (Sriyanto et al., 2014) hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebuah keluarga, suatu kelompok masyarakat, dan media massa secara tertata mampu membuat sebuah pola ingatan yang tercermin dalam kebiasaannya dalam bertingkah laku berdasarkan teknik *imitating* (peniruan) dan *modeling* (pemodelan). Salah satu faktor penting dalam perkembangan psikologi anak adalah keluarga. Dasar-dasar kehidupan emosi dan moral anak juga berasal dari orang tuanya. Membentuk kepribadian emosional anak juga tergantung bagaimana emosional yang di dapatkannya dari keluarga. Begitu pula dalam hal bersikap dan bertutur kata anak akan mencontoh kepada orang tuanya, hal yang demikian akan menjadi perantara bagaimana anak belajar tentang pendidikan moral sebagai manusia asusila. Pendidikan akhlak dan agama berawal dari didikan keluarganya, sebagian besar sifat dasar dan tabiat pada anak terbentuk berdasarkan lingkungan dan keluarganya.

Kebanyakan tipe pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak di kelompokkan dalam tiga tipe utama diantaranya, yaitu: a) Pola asuh demokratis/otoritatif, b) permisif, c) otoritatif. Kelompok pola asuh ini awalnya dimunculkan oleh Diana Baumrind (1967) (Suryana & Sakti, 2022) menjelaskan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua ialah dengan gaya

otoriter (*authoritarian style*), gaya demokratis (*authoritative style*) dan gaya permisif (*permissive style*). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak memiliki dampak kepada perkembangan kepribadian seorang anak sebagaimana Baumrind menjelaskan (Sriyanto et al., 2014), pola asuh demokratis menimbulkan dampak yang tinggi terhadap kompetensi kognitif maupun kompetensi sosial. Remaja dengan pola asuh demokratis biasanya timbul dampak seperti tingkat kepercayaan diri yang baik, kemampuan bersosialisasi yang baik, perilaku moral yang positif, serta bidang akademik yang tinggi.

Orang tua yang menggunakan pola asuh tipe demokratis akan berupaya mendidik anak menjadi pribadi yang mudah untuk bersosialisasi, ramah, dan aktif dalam lingkungan sekitarnya. Anak dengan pola asuh demokratis akan lebih terbuka terhadap pendapat yang diberikan orang lain, mencoba belajar agar mampu mengemukakan pendapatnya dengan alasan yang mendasarinya, kemudian orang tua bersikap bijaksana. Intensitas komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menimbulkan keakraban serta rasa saling mengerti satu sama lain (Zahara, 2018).

Pengasuhan model otoritarian akan berdampak pada kemampuan kognitif serta kemampuan sosial anak. Dampak pengasuhan otoritarian ini bagi remaja ialah kurangnya kemampuan dalam akademik dan keterampilan bersosialisasi yang kurang baik, akan tetapi lebih baik jika dibandingkan dengan pola pengasuhan tipe permisif (*permissive*). Permisif memberikan dampak yang rendah untuk perkembangan kognitif serta sosial bagi anak-anak, akan tetapi ketika anak memasuki masa remaja maka dapat mengakibatkan rendahnya prestasi dalam akademik maupun kontrol dirinya. Bandura dan Walter (1963) menjelaskan dalam hasil studinya bahwa orang tua yang memberikan hukuman saat anak melakukan kesalahan akan membuat perlakuan tersebut menjadi berkelanjutan hingga kelak anak menjadi orang tua dimasa mendatang.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penerapan pola asuh ini sangat mempengaruhi perkembangan

psikologis seseorang, hal tersebut berkaitan erat dengan perilaku serta sikap yang ditampakkan pada keseharian dalam masyarakat, sehingga tipe pola asuh yang baik diharapkan mampu membentuk karakter kepribadian individu yang baik pula.

2. Definisi Pola Asuh Demokratis

Baumrind (Setyaningrum, 2019) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis adalah sebuah pola asuh yang mengkolaborasikan antara apresiasi terhadap perilaku individualitas seorang anak dengan cara penanaman nilai-nilai sosial. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya adalah orang tua yang peduli terhadap individualitas anaknya namun juga masih menerapkan adanya batasan-batasan sosial yang berlaku. Orang tua yang demokratis percaya bahwa dirinya mampu mengarahkan anak, akan tetapi orang tua yang demokratis juga percaya bahwa anak mampu membuat keputusan, menyatakan pendapat, minat, serta kepribadian yang sesuai dengan dirinya. Orang tua yang menyayangi dan menerima apapun yang dilakukan anak, akan tetapi juga memberi tahu agar berperilaku yang baik, tegas dan jelas dalam memberikan batasan, kemudian bersedia memberikan hukuman jika melanggar peraturan dengan hukuman yang terbatas dan adil apabila dibutuhkan dalam rangka membina hubungan yang hangat serta mendukung. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis selalu memberikan pengertian terhadap pendapat juga aturan yang diberikan kepada anak dan orang tua yang demokratis juga memberikan ruang untuk anak mengungkapkan pendapatnya.

3. Faktor-Faktor Pola Asuh Demokratis

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif ini dikelompokkan menjadi dua jenis yakni: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri disebut sebagai faktor internal, yang beberapa diantaranya yaitu: faktor jenis kelamin, kebanyakan lelaki lebih memiliki asertifitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan, hal tersebut terjadi karena dalam masyarakat lelaki dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri, aktif, dan lebih kooperatif. Bagi perempuan hal itu

berlaku sebaliknya dimana perempuan dituntut agar bersikap pasif, bergantung pada orang lain, dan cenderung kompromis. Usia, asertifitas selalu berkembang seiring bertambahnya usia individu dan akan mencapai pada titik puncak integritas paling tinggi, dimana didalamnya berlaku pada saat individu mencari pemecahan masalah. Faktor eksternal merupakan pengaruh dari luar diri individu tersebut, yakni: Kondisi sosial budaya, dalam setiap kebudayaan memiliki batasan aturan serta etika yang berbeda-beda. Pola asuh orang tua, tingkat asertif individu dipengaruhi oleh jalinan komunikasi atau interaksinya bersama orang tua dan keluarga lainnya (Hergina, 2012).

Remaja atau dalam istilah latin berasal dari kata *adolescere* yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah lain Bahasa Inggris *adolescence* mempunyai arti yang luas meliputi kematangan mental, sosial, emosional, serta fisik (Hurlock, 1999). Batasan usia yang dimiliki remaja yakni antara usia 12 sampai usia 21 tahun, dimana hal tersebut dibagi mejadi tiga fase diantaranya ada fase remaja awal yakni usia 12-15 tahun, remaja madya atau tengah yakni mulai usia 15-18 tahun, dan remaja akhir dimulai dari usia 18-21 tahun (Monks et al., 1999).

Hurlock (1999) juga mengatakan bahwa remaja awal dimulai antara umur 13 hingga 16 tahun atau hingga umur 17 tahunan, pada usia ini banyak dikenal dengan fase yang tidak menyenangkan karena pada masa ini banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja baik dalam perubahan fisik ataupun psikologisnya, sehingga sangat dibutuhkan penyesuaian sikap, mental, nilai, juga minat baru.

Blair & Jones, 1964; Ramsey, 1967; Mead, 1970; Dusek, 1977; Besonkey, 1981 (dalam Umami, 2019) mengungkapkan sejumlah ciri khas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Mengalami perubahan fisik atau pertumbuhan yang paling signifikan.
- b. Mempunyai energi yang maksimal baik secara fisik ataupun psikisnya untuk menggapai prestasi serta aktif terlibat dalam aktifitas sehari-hari.

- c. Mempunyai fokus perhatian yang lebih terarah pada perhatian terhadap teman sebayanya, juga seiring berjalannya waktu mulai melepaskan diri dari ketergantungan orang tua atau keluarga.
- d. Mempunyai ketertarikan terhadap lawan jenis lebih kuat.
- e. Mempunyai kepercayaan kebenaran terhadap keagamaan.
- f. Mempunyai kemampuan upaya untuk memperlihatkan sikap mandiri.
- g. Individu sedang dalam masa transisi dari anak-anak menuju ke fase kehidupan individu yang dewasa.
- h. Mencari identitas diri.

4. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

Teori Baumrind (1993) (Setyaningrum et al., 2020) menjelaskan ada beberapa karakteristik yang dapat diketahui dari keluarga yang menerapkan pola asuh tipe demokratis, diantaranya:

- a. Orang tua memberikan dukungan serta penerimaan secara verbal kepada anak. Orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai latar belakang alasan adanya kebijakan yang diambil didalam keluarga, orang tua juga memberikan ruang agar anak menyampaikan pendapatnya kemudian menghargai pendapat yang diutarakan oleh anak (Setyaningrum et al., 2020).
- b. Memberikan kontrol yang kuat kepada anak tanpa banyak aturan atau larangan yang berlebihan. Orang tua memperlihatkan rasa hormat kepada anak atas pilihannya dengan cara memberi kebebasan kegiatan yang telah dipilihnya. Bersama kebebasan yang telah diberikan atas anak maka juga diiringi adanya kontrol batasan yang tegas dengan menjalin komunikasi yang baik antar anak dengan orang tua (Setyaningrum et al., 2020).
- c. Memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan. Memberikan penjelasan atas konsekuensi yang diberikan kepada anak karena telah melakukan perilaku yang buruk (Setyaningrum et al., 2020).

- d. Menjelaskan kepada anak kenapa batasan-batasan tersebut diberlakukan. Orang tua memberikan pengertian kepada anak mengapa batasan tersebut tidak boleh dilanggar (Setyaningrum et al., 2020).

Teori Munandar (Khairiyaturriz & Nuraeni, 2018), pola asuh tipe demokratis meliputi beberapa aspek yakni: terdapat musyawarah dalam keluarga, terdapat kebebasan yang masih terkendali, terdapat arahan dari orang tua, ada perhatian dan bimbingan dari orang tua, terdapat rasa saling hormat sesama anggota keluarga, adanya interaksi komunikasi dua arah yang baik.

Hurlock (1991) juga memberi pernyataan bahwa aspek pada pola asuh yang diterapkan orang tua ini menekankan kepada hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan dibuat, mempunyai ruang untuk mengungkapkan pendapat, adanya sanksi yang tidak melukai anak akan tetapi dapat menjadikan didikan yang efektif bagi anak, diharapkan juga adanya hadiah serta pujian jika anak melakukan hal-hal positif.

Pola asuh tipe demokratis ialah bagaimana cara orang tua untuk mendidik anaknya melalui metode diskusi dalam hal pengambilan keputusan secara mufakat atau hasil keputusan bersama, keduanya saling bertukar pendapat antara anak dan orang tua sehingga anak merasa bahwa dirinya dihargai dan tidak tertekan, dengan begitu anak akan mampu menjadi pribadi yang mandiri dan bias menghargai suatu batasan yang telah ada atau disepakati (Khairiyaturrizkyah & Nuraeni, 2018).

C. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Asertif

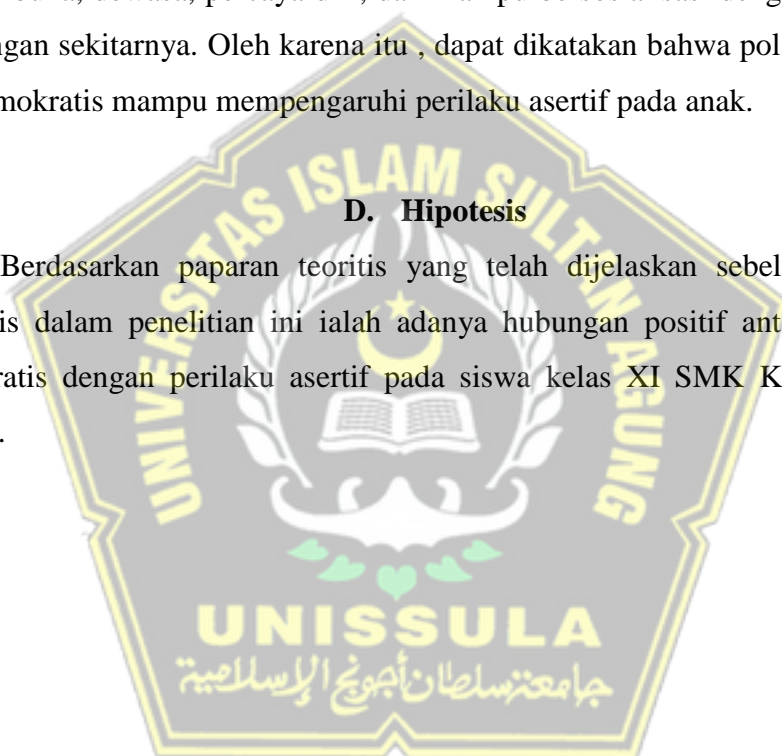
Kehidupan bermasyarakat tentunya akan ada berbagai masalah atau konflik yang dihadapi dan hal tersebut wajar. Namun, dalam menghadapi permasalahan tersebut tidak sedikit yang merasa tertekan terutama bagi dewasa awal, dimana seorang remaja akan terlibat secara langsung dalam kegiatan bersosialisasi di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kurang adanya kemampuan berperilaku

asertif sehingga dalam bermasyarakat individu cenderung tidak berani untuk bersikap jujur dan secara terbuka mengungkapkan kebutuhannya, pikira serta perasaan yang apa adanya, memegang teguh hak-hak yang dimilikinya, serta berani untuk menolak permintaan tidak logis yang diajukan kepadanya baik dari pihak yang berkuasa ataupun standar yang berlaku dilingkungan sekitarnya.

Pola asuh demokratis ini sangat mempengaruhi perilaku asertif seseorang. Seseorang yang di didik dengan pengasuhan tipe demokratis menjadikan dirinya lebih terbuka, dewasa, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu , dapat dikatakan bahwa pola asuh dengan tipe demokratis mampu mempengaruhi perilaku asertif pada anak.

D. Hipotesis

Berdasarkan paparan teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel adalah tahapan awal untuk menetapkan suatu variabel utama dalam penelitian serta menetapkan fungsi dari variabel yang ada dalam penelitian (Azwar, 2016). Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif. Dimana penelitian yang menggunakan metode kuantitatif ialah menggunakan angka, dimulai dari ambil data subjek dan juga hasilnya (Sugiyono, 2016). Penelitian menggunakan dua variabel yang berbeda yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Berikut merupakan variabel yang digunakan oleh peneliti:

1. Variabel Tergantung (Y) : Perilaku Asertif
2. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Demokratis

B. Definisi Operasional

Komponen sebuah penelitian yang dihubungkan dengan variabel terhadap judul penelitian ataupun dimasukkan ke dalam kerangka konseptual yang sebagaimana hasil perumusan pada masalah dikenal sebagai definisi operasional (Azwar, 2016). Teori tersebut memberi rasional ataupun landasan bahwa mengapa variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Definisi operasional yang akan diaplikasikan ke dalam penelitian ini antara lain:

1. Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah sebuah bentuk perilaku yang mendukung adanya kesetaraan antar hubungan manusia, sehingga manusia dapat bersikap sesuai dengan kebutuhannya, membela pribadi dengan tenang tanpa ada rasa cemas, mampu mengekspresikan diri dengan jujur dan perasaan yang nyaman, juga mampu mempertahankan hak-hak pribadinya tanpa menyinggung perasaan dan hak orang lain.

Perilaku asertif pada penelitian ini akan dinilai menggunakan skala, dengan mengacu pada aspek-aspek yang sebagaimana digagaskan dari teori Alberty dan Emmons (2001) yaitu:

- a. Mendukung adanya kesetaraan dalam mejalin hubungan sesama manusia,
- b. Bertindak sesuai dengan kepentingan serta hal-hal yang diminati,
- c. Mampu mempertahankan semua hak-hak pribadi yang dimiliki,
- d. Mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan juga nyaman, dan
- e. Tidak menyalahi atau melanggar hak-hak milik orang lain.

2. Pola Asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah sebuah pola asuh yang mengkolaborasikan antara apresiasi terhadap perilaku individualitas seorang anak dengan cara penanaman nilai-nilai sosial.

Pola asuh demokratis pada penelitian ini akan dinilai menggunakan skala, dengan mengacu pada aspek-aspek yang sebagaimana digagaskan dari teori Baumrind (1993) yang diantaranya:

- a. Orang tua memberikan dukungan serta penerimaan secara verbal kepada anak,
- b. Memberikan kontrol yang kuat kepada anak tanpa banyak aturan atau larangan yang berlebihan,
- c. Memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan,
- d. Menjelaskan kepada anak kenapa batasan-batasan atau aturan diberlakukan.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan suatu daerah generalisasi dimana mengandung subjek atau objek yang memiliki karakteristik dan kualitas yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai pembelajaran yang kemudian akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI SMK Ky Ageng Giri angkatan 2023/2024 yang berjumlah 206 siswa-siswi.

Tabel 1. Data Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	XI Teknik Otomotif 1	27
2.	XI Teknik Otomotif 2	30
3.	XI Teknik Otomotif 3	30
4.	XI Manajemen Perkantoran Layanan Bisnis 1	29
5.	XI Manajemen Perkantoran Layanan Bisnis 2	26
6.	XI Desain Komunikasi Visual 1	23
7.	XI Desain Komunikasi Visual 2	24
8.	XI Busana	17
9.	TOTAL	206

2. Sampel

Sampel adalah suatu bagian karakteristik dari populasi yang digunakan pada penelitian, jika populasi besar, maka tidak memungkinkan bagi peneliti menggunakan seluruhnya untuk diteliti, karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu (Sujarweni, 2018). Sampel merupakan suatu bagian dari sejumlah subjek milik populasi. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Ky Ageng giri Demak.

Tabel 2. Data Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	XI Teknik Otomotif 1	27
2.	XI Teknik Otomotif 2	30
3.	XI Teknik Otomotif 3	30
4.	XI Busana	17
5.	TOTAL	104

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah cara pengambilan sampel yang akan digunakan oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Teknik pengambilam sampel digunakan ketika jumlah ketentuan subjek responden sebagai sampel telah diketahui. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* yaitu semua anggota populasi memiliki kesempatan serta peluang yang sama untuk dipilih dan menjadi anggota sampel (Azwar, 1999). Teknik *cluster sampling* juga biasa disebut sebagai sebuah teknik rumpun atau teknik kelompok, dimana teknik ini dilakukan dengan cara memilih sampel yang didasarkan pada *cluster*

bukan pada individual (Sukardi, 2013). Penelitian ini menggunakan *cluster* yang dipilih sebagai sampel diambil berdasarkan kelas yang terbagi menjadi 4 jurusan yaitu Teknik Otomotif, Manajemen Perkantoran Layanan Bisnis, Desain Komunikasi Visual, dan Busana yang berjumlah 104 siswa.

D. Metode Pengumpulan Data

Bungin (2005) menjelaskan bahwa metode penelitian ini merupakan suatu bagian dari instrumen pengumpulan data sebagai penentu akankah berhasil atau tidak penelitian. Peneliti dalam proses penelitiannya ini menggunakan metode angket atau bisa disebut dengan kuesioner. Metode angket atau kuesioner ini merupakan suatu rangkaian daftar pertanyaan yang disusun dengan sangat sistematis dan kemudian diberi kepada responden untuk diisi (Bungin, 2005). Observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi merupakan metode penelitian. Skala *Likert* digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian ini, setiap aitem pada skala penelitian ini memiliki dua kategori yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan opsi atau pilihan yang berbeda pada dua skalanya. Skala perilaku asertif dengan empat opsi jawaban SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala Pola Asuh Demokratis dengan lima opsi jawaban yakni SL (Selalu), SR (Sering), KK (Kadang-kadang), J (Jarang), TP (Tidak Pernah). Skala perilaku asertif dan skala pola asuh demokratis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Skala Perilaku Asertif

Skala perilaku asertif yang akan digunakan peneliti didasarkan pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Albert dan Emmons (2001) yakni mendukung adanya kesetaraan dalam mejalin hubungan sesama manusia, bertindak sesuai dengan kepentingan serta hal-hal yang diminati, mampu mempertahankan semua hak-hak pribadi yang dimiliki, mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan juga nyaman, dan tidak menyalahi atau melanggar hak-hak milik orang lain.

Tabel 3. Blueprint Skala Perilaku Asertif

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mendukung adanya kesetaraan dalam mejalin hubungan sesama manusia	6	6	12
2	Bertindak sesuai dengan kepentingan serta hal-hal yang diminati	6	6	12
3	Mampu mempertahankan semua hak-hak pribadi yang dimiliki	6	6	12
4	Mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan juga nyaman	6	6	12
4	Tidak menyalahi atau melanggar hak-hak milik orang lain	6	6	12
Total		30	30	60

Skala perilaku asertif terdapat empat pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Selain itu, skala penelitian ini memiliki dua jenis aitem yang menyusunnya yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* merupakan sebuah pernyataan yang menunjukkan kesesuaian ataupun persetujuan atas aitem yang diteliti. Aitem *unfavorable* merupakan sebuah pernyataan yang menunjukkan ketidaksesuaian ataupun tidak menyetujui atas aitem yang diteliti.

Sistem penilaian terhadap skala yaitu memberi skor 0 pada jawaban responden untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 1 untuk responden yang menjawab Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk yang menjawab Sesuai (S), dan skor 3 untuk responden yang menjawab Sangat Sesuai (SS) pada jenis *favorable*. Sedangkan jenis *unfavorable* penyekoran dilakukan dengan urutan yang sebaliknya, yaitu skor 3 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk Tidak Sesuai (TS), skor 1 untuk Sesuai (S), dan skor 0 untuk Sangat Sesuai (SS). Tinggi rendahnya perilaku asertif dapat dilihat dari nilai total skor pada skala perilaku asertif yang telah diisi oleh responden. Semakin tinggi skor skala perilaku asertif maka semakin tinggi perilaku asertif responden. Begitu pula

sebaliknya, semakin rendah skor skala perilaku asertif maka semakin rendah tingkat keasertifan responden.

2. Skala Pola Asuh Demokratis

Skala untuk mengukur pola asuh demokratis pada penelitian ini didasarkan pada aspek-aspek teori Baumrind (1993) yang diantaranya adalah orang tua memberikan dukungan serta penerimaan secara verbal kepada anak, memberikan kontrol yang kuat kepada anak tanpa banyak aturan atau larangan yang berlebihan, memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan, menjelaskan kepada anak kenapa batasan-batasan atau aturan diberlakukan.

Tabel 4. Blueprint Skala Pola Asuh Demokratis

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Orang tua memberikan dukungan serta penerimaan secara verbal kepada anak	5	5	10
2	Memberikan kontrol yang kuat kepada anak tanpa banyak aturan atau larangan yang berlebihan	5	5	10
3	Memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan	5	5	10
4	Menjelaskan kepada anak kenapa batasan-batasan atau aturan diberlakukan	5	5	10
Total		20	20	40

Skala perilaku asertif terdapat lima pilihan jawaban, yakni Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (KK), Sering (SR), Selalu (SL). Selain itu, skala penelitian ini memiliki dua jenis aitem yang menyusunnya yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* merupakan sebuah pernyataan yang menunjukkan kesesuaian ataupun persetujuan atas aitem yang diteliti. Sedangkan, aitem *unfavorable* merupakan sebuah pernyataan yang menunjukkan ketidaksesuaian ataupun tidak menyetujui atas aitem yang diteliti.

Sistem penilaian terhadap skala yaitu memberi skor 0 pada jawaban responden untuk jawaban Tidak Pernah (TP), skor 1 untuk responden yang menjawab Jarang (J), skor 2 untuk yang menjawab Kadang-kadang (KK), skor

3 untuk responden yang menjawab Sering (SR), dan skor 4 untuk Selalu (SL) pada jenis *favorable*. Sedangkan jenis *unfavorable* penyekoran dilakukan dengan urutan yang sebaliknya, yaitu skor 4 untuk Tidak Pernah (TP), 3 untuk Jarang (J), skor 2 untuk Kadang-kadang (KK), skor 1 untuk Sering (SR), dan skor 0 untuk Selalu (SL). Tinggi rendahnya pola asuh demokratis dapat dilihat dari nilai total skor pada skala perilaku asertif pola asuh demokratis yang telah diisi oleh responden. Semakin tinggi skor skala pola asuh demokratis maka semakin positif pola asuh demokratis yang diterima oleh responden. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor skala pola asuh demokratis maka semakin negatif tingkat pola asuh demokratis yang diterima.

E. Validitas Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan agar memberi hasil penelitian yang objektif sehingga penelitian ini harus menggambarkan serta mencerminkan tentang masalah yang sedang diteliti. Validitas dan juga reliabilitas memiliki peran yang penting untuk menentukan hasil penelitian. Penelitian membutuhkan penggunaan perangkat pengukuran yang valid serta andal atau reliabel.

1. Uji Validitas

Validitas merupakan ketelitian dan ketepatan alat ukur dalam melakukan suatu pengukuran (Sugiyono, 2015). Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner penelitian (Ghozali, 2015), kuesioner dikatakan valid apabila salah satu pertanyaan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan dari kuesioner tersebut. Validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi yang diperoleh melalui proses sintesis untuk menentukan ketepatan bahasa dari skala yang dipakai pada penelitian ini.

2. Uji Daya Beda Aitem

Aitem yang sudah dibuat oleh peneliti akan di uji melalui *try out* dan seleksi melalui pengukuran daya beda aitem atau korelasi item untuk meninjau aitem yang berkualitas baik ataupun kurang baik. Aitem yang

hasilnya menunjukkan kurang baik atau kurang berkualitas akan digugurkan sebelum pengambilan data.

Kriteria dalam pemilihan aitem yang berdasarkan pada daya beda aitem akan menggunakan batasan yakni $(r_{ix}) \geq 0,3$. Butir soal memiliki daya beda yang memadai jika koefisiennya lebih dari 0,3. Skor skala dan skor aitem memiliki hubungan yang positif dan kuat, yang meningkatkan konsistensi aitem dan skala secara menyeluruh (Azwar, 2012). Pada penelitian ini, uji daya beda aitem dihitung menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 20.0.

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah bagaimana hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya dan dapat memberi hasil yang konsisten (Azwar, 2016). Alat ukur atau skala yang memiliki realibilitas akan menunjukkan hasil yang relatif sama jika digunakan pada waktu yang berbeda secara berulang. Realibilitas aitem dinyatakan baik apabila koefisien realibilitasnya berada pada rentang 0 sampai 1,00 dan semakin baik apabila mendekati 1,00. Penelitian ini memakai teknik analisis reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 20.0.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah dari semua data responden terkumpulkan seperti pengelompokan data, tabulasi data, dan menyajikan data dari setiap variabel dan jenis responden serta dapat di tarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2015). Metode analisis data yang digunakan untuk menguji sebuah hipotesis dalam penelitian ini adalah metode analisis stasistik *product moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0. Korelasi yang digunakan dalam penenlitan ini yaitu korelasional *product moment* yang telah dikemukakan oleh Karl Pearson. Korelasi *Product Moment* adalah analisis untuk mengukur hubungan antar variabel secara linier bila datanya berskala interval atau

rasio. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dikomputer dengan menggunakan Microsoft Excell 2019 agar memudahkan proses pengolahan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian adalah sebuah langkah awal dalam melaksanakan sebuah penelitian, langkah ini dilaksanakan dengan tujuan persiapan semua kebutuhan serta keperluan demi mendukung proses penelitian berjalan dengan optimal. Hal ini dilakukan sebelum melaksanakan penelitian, guna mempersiapkan seluruh keperluan agar penelitian dapat berjalan dengan optimal. Penelitian ini berlokasi di SMK Ky Ageng Giri Demak yang beralamat di Dusun Girikusumo, RT. 05/03, Barang, Banyumeneng, Kec. Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah.

Center of Excellent (CoE) adalah sekolah pusat unggulan yang ditunjuk pemerintah untuk pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). SMK Ky Ageng Giri lolos dalam pemilihan SMK yang menyandang predikat CoE dari 400 SMK se-Indonesia. SMK Ky Ageng Giri Demak juga dikenal sebagai sekolah yang berslogan Berkwalitas, Religius, Terampil, Berkarakter. Pendidikan di sekolah ini dikembangkan dengan mengkombinasikan empat nilai-nilai tersebut yang biasa disingkat sebagai BERTEKAT (Berkwalitas, Religius, Terampil, Berkarakter) nilai tersebut diejawantahkan dalam aneka program sekolah. perjalanannya SMK Ky Ageng Giri Demak dari tahun ke tahun semakin di percaya masyarakat, terbukti penerima peserta didik senantiasa meningkat. Terbagi dalam empat kompetensi keahlian yaitu: Manajemen Perkantoran Layanan Bisnis (MPLB), Busana, Teknik Otomotif (TO), dan Desain Komunikasi Visual (DKV).

Setelah menentukan lokasi penelitian, tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada 1 siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak terkait dengan pola asuh yang diterapkan orang tua dan perilaku asertif yang dimilikinya. Setelah wawancara dilakukan, peneliti meminta data jumlah siswa

kelas XI pada setiap jurusan untuk menentukan populasi serta sampel pada penelitian ini, kemudian peneliti mencari dan mengkaji berbagai teori serta penelitian sebelumnya yang bertema serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan sebagai acuan serta pendukung pada penelitian.

Peneliti memilih SMK Ky Ageng Giri Demak sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a. Penelitian yang membahas mengenai hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif belum pernah dilakukan di lokasi tersebut.
- b. Situasi dan kondisi pada lokasi penelitian sesuai dengan tema permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.
- c. Karakteristik subjek yang akan diteliti sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan peneliti dalam penelitian kali ini.
- d. Adanya izin dari pihak lokasi penelitian kepada peneliti untuk mengambil data serta melakukan penelitian di lokasi tersebut.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian dilakukan demi terjaganya kelancaran proses penelitian serta meminimalisir terjadinya kesalahan dalam penelitian. Persiapan penelitian terdiri dari persiapan perijinan, penyusunan alat ukur, uji coba alat ukur, uji daya diskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur yang akan dijelaskan sebagai berikut:

b. Tahap Perizinan

Tahap ini merupakan hal yang harus dipenuhi oleh peneliti pada awal persiapan penelitian. Proses perizinan diawali dengan menyiapkan administrasi berupa pembuatan surat izin permohonan melakukan penelitian skripsi kepada Fakultas Psikologi UNISSULA yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMK Ky Agegn Giri Demak. Kemudian peneliti melakukan pengajuan penelitian kepada SMK Ky Agegn Giri Demak melalui surat dengan nomor 1304/C.1/Psi-SA/XI/2023 yang diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UNISSULA dan setelah mendapatkan izin dari

pihak sekolah, peneliti diarahkan kepada guru bagian kesiswaan untuk mendampingi peneliti selama proses penelitian berlangsung.

c. Penyusunan Alat Ukur

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala. Penyusunan alat ukur merupakan salah satu tahap yang sangat penting yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan penelitian. Pada penyusunan alat ukur ini mengacu pada indikator yang merupakan penjabaran dari aspek-aspek pada 2 variabel penelitian. Ada 2 skala yang disusun dan digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu: skala perilaku asertif dan skala pola asuh demokratis. Masing-masing skala yang disusun, terdapat 2 jenis aitem, yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable*. Masing-masing skala tersebut memiliki pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden, pilihan skala perilaku asertif diantaranya SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai) dan skala pola asuh demokratis memiliki lima pilihan jawaban yakni Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (KK), Sering (SR), Selalu (SL). Kemudian, untuk ketentuan sistem penilaian yang digunakan Sistem penilaian terhadap skala perilaku asertif yaitu memberi skor 0 pada jawaban responden untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 1 untuk responden yang menjawab Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk yang menjawab Sesuai (S), dan skor 3 untuk responden yang menjawab Sangat Sesuai (SS) pada jenis *favorable*. Sedangkan jenis *unfavorable* penyekoran dilakukan dengan urutan yang sebaliknya, yaitu skor 3 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk Tidak Sesuai (TS), skor 1 untuk Sesuai (S), dan skor 0 untuk Sangat Sesuai (SS). Skala pola asuh demokratis diberi penilaian memberi skor 0 pada jawaban responden untuk jawaban Tidak Pernah (TP), skor 1 untuk responden yang menjawab Jarang (J), skor 2 untuk yang menjawab Kadang-kadang (KK), skor 3 untuk responden yang menjawab Sering (SR), dan skor 4 untuk Selalu (SL) pada jenis *favorable*. Sedangkan jenis *unfavorable* penyekoran dilakukan dengan urutan yang sebaliknya, yaitu skor 4 untuk Tidak Pernah (TP), 3 untuk Jarang (J), skor 2 untuk Kadang-kadang (KK), skor 1 untuk Sering (SR), dan skor 0 untuk

Selalu (SL). Kemudian skala yang digunakan dalam penelitian kali ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Skala perilaku asertif

Skala perilaku asertif disusun berdasarkan aspek menurut Alberti dan Emmons (2001) (dalam Sinaga, 2016) yakni mendukung adanya kesetaraan dalam mejalin hubungan sesama manusia, bertindak sesuai dengan kepentingan serta hal-hal yang diminati, mampu mempertahankan semua hak-hak pribadi yang dimiliki, mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan juga nyaman, dan tidak menyalahi atau melanggar hak-hak milik orang lain. Skala perilaku asertif berjumlah total 60 aitem yang terbagi menjadi 2 jenis yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan jumlah masing-masing aitem yaitu 30 aitem. Sebaran aitem pada skala perilaku asertif dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Perilaku Asertif

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mendukung adanya kesetaraan dalam mejalin hubungan sesama manusia	1, 11, 21, 31, 41, 51	6, 16, 26, 36, 46, 56	12
2	Bertindak sesuai dengan kepentingan serta hal-hal yang diminati	2, 12, 22, 32, 42, 52	7, 17, 27, 37, 47, 57	12
3	Mampu mempertahankan semua hak-hak pribadi yang dimiliki	3, 13, 23, 33, 43, 53	8, 18, 28, 38, 48, 58	12
4	Mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan juga nyaman	4, 14, 24, 34, 44, 54	9, 19, 29, 39, 49, 59	12
5	Tidak menyalahi atau melanggar hak-hak milik orang lain	5, 15, 25, 35, 45, 55	10, 20, 30, 40, 50, 60	12
Total		30	30	60

2) Skala pola asuh demokratis

Penyusunan skala pola asuh demokratis oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Baumrind (1993) (dalam Setyaningrum et al., 2020) yang diantaranya adalah orang tua memberikan dukungan serta penerimaan secara verbal kepada anak, memberikan kontrol yang kuat kepada anak tanpa banyak aturan atau larangan yang berlebihan, memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan, menjelaskan kepada anak kenapa batasan-batasan atau aturan diberlakukan. Skala pola asuh demokratis berjumlah 40 aitem yang terbagi menjadi 2 jenis yaitu favorable dan unfavorable dengan jumlah masing-masing aitem yaitu 20 aitem. Sebaran aitem dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 6. Blueprint Skala Pola Asuh Demokratis

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Orang tua memberikan dukungan serta penerimaan secara verbal kepada anak	1, 9, 17, 25, 33	5, 13, 21, 29, 37	10
2	Memberikan kontrol yang kuat kepada anak tanpa banyak aturan atau larangan yang berlebihan	2, 10, 18, 26, 34	6, 14, 22, 30, 38	10
3	Memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan	3, 11, 19, 27, 35	7, 15, 23, 31, 39	10
4	Menjelaskan kepada anak kenapa batasan-batasan atau aturan diberlakukan	4, 12, 20, 28, 36	8, 16, 24, 32, 40	10
Total		20	20	40

d. Uji Coba Alat Ukur

Tahap uji coba alat ukur dilakukan untuk mengetahui nilai reliabilitas skala dan daya beda aitem. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 16 November 2023, subjek uji coba alat ukur ini adalah siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak yang terdiri dari 4 kelas yang berbeda yang berjumlah 102 siswa. Pelaksanaan uji coba dilakukan dengan penyebaran

skala kepada siswa oleh peneliti dengan didampingi oleh guru. Selanjutnya skala yang telah diisi dianalisis sesuai dengan ketentuan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 20.0.

e. Karakteristik Responden

Uji coba alat ukur ini dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak yang berjumlah 102 siswa. Berikut data demografi dalam penelitian ini:

Tabel 7. Data Demografi Subjek Penelitian (Uji Coba)

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase	Total
1.	Jenis kelamin			
	a) Laki-laki	45	44%	102
	b) Perempuan	57	56%	
2.	Kelas			
	a) DKV 1	23	23%	102
	b) DKV 2	24	24%	
	c) XI MPLB 1	29	28%	
	d) MPLB 2	26	25%	

B. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Pengujian daya beda aitem dan reliabilitas terhadap alat ukur yang digunakan yaitu Skala Perilaku Asertif dan Skala Pola Asuh Demokratis dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasil pengujian daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur sebagai berikut:

1. Skala Perilaku Asertif

Hasil dari pengujian daya beda aitem terhadap 102 siswa dan siswi dalam skala perilaku asertif yang terdiri dari 60 aitem diperoleh 55 aitem dengan daya beda tinggi dengan indeks daya beda aitem tinggi berkisar 0,345-0,896. Hasil estimasi reliabilitas terhadap 55 aitem skala perilaku asertif sebesar 0,975. Rincian sebaran aitem daya beda tinggi dan daya beda rendah pada skala perilaku asertif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Nomor Aitem Daya Beda Tinggi Dan Daya Beda Rendah Skala Perilaku Asertif

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	

1	Mendukung adanya kesetaraan dalam mejalin hubungan sesama manusia	1, 11, 21, 31, 41, 51	6, 16, 26. 36. 46, 56	12
2	Bertindak sesuai dengan kepentingan serta hal-hal yang diminati	2, 12, 22, 32, 42, 52	7, 17, 27, 37, 47*, 57	12
3	Mampu mempertahankan semua hak-hak pribadi yang dimiliki	3*, 13, 23*, 33, 43, 53	8, 18, 28, 38, 48, 58	12
4	Mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan juga nyaman	4, 14, 24, 34, 44, 54	9, 19, 29, 39, 49, 59*	12
	Tidak menyalahi atau melanggar hak-hak milik orang lain	5, 15*, 25, 35, 45, 55	10, 20, 30, 40, 50, 60	12
Total		30	30	60

Keterangan (*): aitem yang gugur

2. Skala Pola Asuh Demokratis

Hasil pada pengujian daya beda aitem skala pola asuh demokratis terhadap 102 siswa dan siswi yang terdiri dari 40 aitem diperoleh 36 aitem dengan daya beda tinggi dengan indeks daya beda aitem tinggi berkisar 0,344-0,877. Hasil estimasi reliabilitas terhadap 36 aitem skala pola asuh demokratis sebesar 0,967. Rincian sebaran aitem daya beda tinggi dan daya beda rendah pada skala pola asuh demokratis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi Dan Daya Beda Rendah Skala

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Orang tua memberikan dukungan serta penerimaan secara verbal kepada anak	1*, 9, 17, 25, 33	5, 13*, 21, 29, 37	10
2	Memberikan kontrol yang kuat kepada anak tanpa banyak aturan atau larangan yang berlebihan	2, 10, 18, 26, 34	6, 14, 22, 30, 38	10
3	Memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan	3, 11, 19, 27, 35	7*, 15, 23, 31, 39*	10
4	Menjelaskan kepada anak kenapa batasan-batasan atau aturan diberlakukan	4, 12, 20, 28, 36	8, 16, 24, 32, 40	10
		20	20	40

Keterangan (*): aitem yang gugur

3. Penomoran Ulang

Langkah selanjutnya adalah menyusun ulang aitem tersebut dengan nomor baru, aitem dengan kinerja diferensial rendah tidak termasuk. Objek dengan kinerja diferensial tinggi sekarang digunakan untuk penelitian, penomoran baru pada skala perilaku asertif dan pola asuh demokratis:

Tabel 10. Sebaran nomor aitem skala Perilaku Asertif

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mendukung adanya kesetaraan dalam mejalin hubungan manusia	1(1), 11(10), 21(19), 31(28), 41(38), 51(47)	6(5), 16(14), 26(23), 36(33), 46(43), 56(52)	12
2	Bertindak sesuai dengan kepentingan serta hal-hal yang diminati	2(2), 12(11), 22(20), 32(29), 42(39), 52(48)	7(6), 17(15), 27(24), 37(34), 47*, 57(53)	11
3	Mampu mempertahankan semua hak-hak pribadi yang dimiliki	3*, 13(12), 23*, 33(30), 43(40), 53(49)	8(7), 18(16), 28(25), 38(35), 48(44), 58(54)	10
4	Mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan juga nyaman	4(3), 14(13), 24(21), 34(31), 44(41), 54(50)	9(8), 19(17), 29(26), 39(36), 49(45), 59*	11
5	Tidak menyalahi atau melanggar hak-hak milik orang lain	5(4), 15*, 25(22), 35(32), 45(42), 55(51)	10(9), 20(18), 30(27), 40(37), 50(46), 60(55)	11
Total		27	28	55

Keterangan: (...) nomor aitem baru skala perilaku asertif

Tabel 11. Sebaran nomor aitem skala Pola Asuh Demokratis

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Orang tua memberikan dukungan serta penerimaan secara verbal kepada anak	1*, 9(7), 17(14), 25(22), 33(30)	5(4), 13*, 21(18), 29(26), 37(34)	8
2	Memberikan kontrol yang kuat kepada anak tanpa banyak aturan atau larangan yang berlebihan	2(1), 10(8), 18(15), 26(23), 34(31)	6(5), 14(11), 22(19), 30(27), 38(35)	10
3	Memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan	3(2), 11(9), 19(16), 27(24), 35(32)	7*, 15(12), 23(20), 31(28), 39*	8

4	Menjelaskan kepada anak kenapa batasan-batasan atau aturan diberlakukan	4(3), 12(10), 20(17), 28(25), 36(33)	8(6), 16(13), 24(21), 32(29), 40(36)	10
		19	17	36

Keterangan: (...) nomor aitem baru skala Pola Asuh Demokratis

C. Pelaksanaan Penelitian

1. Distribusi Aitem Skala Penelitian

Distribusi aitem skala penelitian yang telah disusun ulang dari variabel perilaku asertif dan pola asuh demokratis ialah sebagai berikut:

a. Skala Perilaku Asertif

Skala penelitian perilaku asertif berjumlah 55 aitem dengan dengan 27 aitem *favourable* dan 28 aitem *unfavourable*. Jumlah aitem telah terwakili pada setiap aspek. Berikut merupakan distribusi aitem skala perilaku asertif:

Tabel 12. Distribusi Aitem Skala Perilaku Asertif (Penelitian)

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mendukung adanya kesetaraan dalam mejalin hubungan sesama manusia	1, 10, 19, 28, 38, 51, 47	5, 14, 23, 33, 43, 52	12
2	Bertindak sesuai dengan kepentingan serta hal-hal yang diminati	2, 11, 20, 29, 39, 48	6, 15, 24, 34, 53	11
3	Mampu mempertahankan semua hak-hak pribadi yang dimiliki	12, 30, 40, 49	7, 16, 25, 35, 44, 54	10
4	Mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan juga nyaman	3, 13, 21, 31, 41, 50	8, 17, 26, 36, 45	11
5	Tidak menyalahi atau melanggar hak-hak milik orang lain	4, 22, 32, 42, 51	9, 18, 27, 37, 46, 55	11
	Total	27	28	55

b. Skala Pola Asuh Demokratis

Skala penelitian pola asuh demokratis berjumlah 36 aitem dengan 19 aitem *favourable* dan 17 aitem *unfavourable*. Jumlah aitem telah terwakili pada setiap aspek. Berikut merupakan distribusi aitem skala pola asuh demokratis:

Tabel 13. Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Demokratis (Penelitian)

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Orang tua memberikan dukungan serta penerimaan secara verbal kepada anak	7, 14, 22, 30	4 18, 26, 34	8
2	Memberikan kontrol yang kuat kepada anak tanpa banyak aturan atau larangan yang berlebihan	1, 8, 15, 23, 31	5, 11, 19, 27, 35	10
3	Memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan	2, 9, 16, 24, 32	12, 20, 28	8
4	Menjelaskan kepada anak kenapa batasan-batasan atau aturan diberlakukan	3, 10, 17, 25, 33	6, 13, 21, 29, 36	10
		19	17	36

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 10 - 22 november 2023. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak. Sampel diambil dengan teknik *cluster sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 104 siswa. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu guru Bimbingan Konseling dan siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan memasuki masing-masing kelas atas ijin yang diberikan. Data yang terkumpul dalam penelitian ini secara menyeluruh berjumlah 104 siswa yang terdiri dari 87 siswa dan 17 siswi.

3. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di SMK Ky Ageng Giri Demak kepada 104 siswa yang terdiri dari 87 siswa dan 17 siswi. Berikut data demografi dalam penelitian ini:

Tabel 14. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase	Total
1.	Jenis kelamin			
	a) Laki-laki	87	84%	104
	b) Perempuan	17	16%	
2.	Kelas			
	a) XI TB	17	16%	104
	b) XI TO 1	27	26%	
	c) XI TO 2	30	29%	
	d) XO TO 3	30	29%	

D. Analisis Data dan Hasil Pembahasan

1. Uji Asumsi

Uji Asumsi dilaksanakan sebelum melakukan uji analisis data yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas, dengan hasil sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Mengetahui apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak, dapat dilakukan dengan pengujian normalitas menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov* test pada residual persamaan dengan kriteria pengujian jika probability value $> 0,05$ maka data terdistribusi normal dan jika probability value $< 0,05$ maka data terdistribusi tidak normal.

Tabel 15. Uji Normalitas (sebelum Outlier)

Std. Deviasi	KS-Z	Sig.	Keterangan
22,63	0,970	0,304	Normal

Hasil uji normalitas menggunakan Teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z* menunjukkan nilai signifikan 0,304 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Pengujian data menggunakan uji Flinier. Data dikatakan linier apabila memiliki signifikansi $< 0,05$.

Berdasarkan uji linieritas pada variabel pola asuh demokratis dengan perilaku asertif diperoleh Flinier sebesar 14,141 dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 ($p \leq 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif berkorelasi secara linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis untuk mengetahui adakah hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak digunakan analisis *product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan SPSS 20.0 dapat diperoleh nilai *person correlation* sebesar $r_{xy} = -0,329$ dan *p-value* (sig.) sebesar 0,001. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *p-value* ($0,001 < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif yang menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

E. Deskripsi Hasil Penelitian

Menetapkan batasan kategori skor teoritis yang didistribusikan sesuai dengan model normal standar, kategorisasi memerlukan penilaian skor individu dalam populasi serta asumsi bahwa skor individu dalam populasi terdistribusi secara normal (Azwar, 2012). Untuk mengklasifikasikan orang ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya terstratifikasi sepanjang sebuah kontinum berdasarkan ciri-ciri yang diukur adalah tujuan dari proses ini (Azwar, 2012). Distribusi normal standar dikelompokkan menjadi enam bagian membentuk distribusi normal standar, dengan tiga bagian terletak di sebelah kiri rata-rata (bertanda negatif) dan tiga

bagian lainnya terletak di sebelah kanan rata-rata (bertanda positif) (Azwar, 2012).

Norma kategorisasi penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 16. . Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	Rendah
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	Sedang
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	Tinggi
$\mu + 1,5\sigma < X$	Sangat Tinggi

μ = *Mean* Hipotetik, σ = Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi data skor perilaku asertif

Skala perilaku asertif memiliki terdiri dari 55 aitem dimana memiliki daya beda rentang skor 0-3. Skor terkecil (minimum) yang diperoleh 0 (yaitu 55×0) dan skor terbesar (maksimum) yang diperoleh 165 (yaitu 55×3). Rentang skor skala adalah 165 diperoleh dari $(165 - 0)$. *Mean* hipotetik 82,5 yakni $([0 + 165] / 2)$ dan standar deviasi hipotetik 27,5 yakni $([165 - 0] / 6)$.

Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Perilaku Asertif

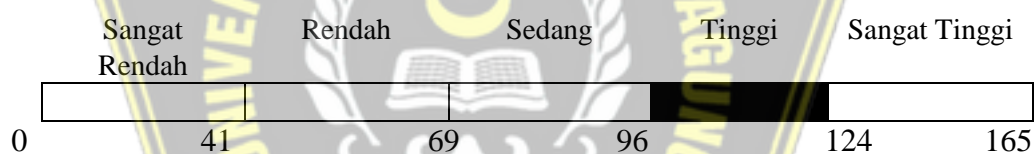
	Empirik	Hipotetik
skor minimum	83,00	0
skor maksimal	162,00	165
<i>mean</i>	115,76	82,5
standar Deviasi	23,97	27,5

Norma kategorisasi perilaku asertif dijelaskan pada tabel 18:

Tabel 18. Norma Kategorisasi Skor Skala Perilaku Asertif

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	Persentase
$124 < X \leq 165$	Sangat Tinggi	39	37%
$96 < X \leq 124$	Tinggi	37	36%
$69 < X \leq 96$	Sedang	28	27%
$41 < X \leq 69$	Rendah	0	0%
$0 \leq 41$	Sangat Rendah	0	0%

Subjek penelitian ini termasuk dalam kategori yang sangat tinggi berdasarkan *mean* empirik, dengan persentase kategori sangat tinggi 37%, kategori tinggi 36%, kategori sedang 27%, kategori rendah 0%, dan kategori sangat rendah 0%. Deskripsi norma kategori data variabel perilaku asertif dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 1. Norma kategorisasi perilaku asertif**

2. Deskripsi data skor pola asuh demokratis

Skala perilaku asertif memiliki terdiri dari 36 aitem dimana memiliki daya beda rentang skor 0-4. Skor terkecil (minimum) yang diperoleh 0 (yaitu 0×1) dan skor terbesar (maksimum) yang diperoleh 144 (yaitu 36×4). Rentang skor skala adalah 108 diperoleh dari $(144 - 36)$. *Mean* hipotetik 90 yakni $([36 + 144] / 2)$ dan standar deviasi hipotetik 18 yakni $([144 - 36] / 6)$.

Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Demokratis

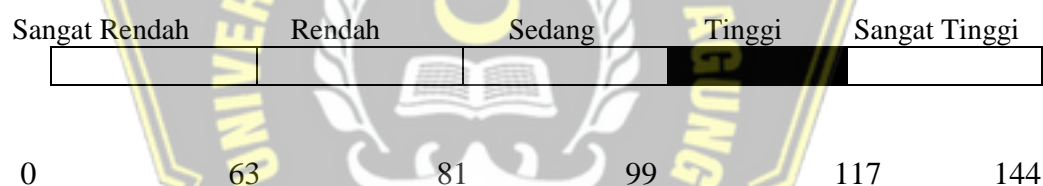
	Empirik	Hipotetik
skor minimum	41	0
skor maksimal	143	144
<i>mean</i>	98,98	90
standar Deviasi	27,72	18

Norma kategorisasi pola asuh demokratis dijelaskan pada table dibawah ini:

Tabel 20. Norma Kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Demokratis

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	Persentase
$117 < X$	Sangat Tinggi	36	35%
$99 < X \leq 117$	Tinggi	15	14%
$81 < X \leq 99$	Sedang	23	22%
$63 < X \leq 81$	Rendah	19	18%
$0 \leq 63$	Sangat Rendah	11	11%

Subjek penelitian ini termasuk dalam kategori yang sangat tinggi berdasarkan *mean* empirik, dengan persentase kategori sangat tinggi 35%, kategori tinggi 14%, kategori sedang 22%, kategori rendah 18%, dan kategori sangat rendah 11%. Deskripsi norma kategori data variabel pola asuh demokratis dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 2. Norma kategorisasi Pola Asuh Demokratis**

F. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan angka koefisien r_{xy} sebesar $-0,329$ dengan taraf signifikan sebesar $0,001$ ($p \leq 0,05$). Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak, sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak.

Berdasarkan deskripsi skor pada skala perilaku asertif dan pola asuh demokratis berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini seharusnya menunjukkan

bahwa siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak sangat baik dalam menerima pola asuh demokratis akan tetapi hal tersebut ternyata tidak membuat siswa memiliki perilaku asertif yang baik pula, dalam konteks ini bisa juga siswa kurang mampu mempresepsikan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tuanya masuk kedalam kriteria pola asuh demokratis sesuai dengan aspek-aspek dalam aitem kuesioner yang disebar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ternyata pola asuh demokratis dapat diartikan kurang efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak. Hal tersebut bisa jadi juga dikarenakan pengaruh faktor-faktor menurut Rathus (1980) (dalam Anindyajati & Karima, 2004) yang lain, dalam kategori konflik-konflik pribadi yakni perkembangan kepribadian yang terhambat, sehingga siswa belum mampu menguasai taraf kedewasaan yang semestinya, kemudian konflik-konflik pribadi lainnya yakni pengaruh *peer group*, dimana individu akan bersikap sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompoknya, sehingga apabila dalam kelompoknya tidak ada kesempatan untuk bersikap asertif maka individu tersebut secara otomatis akan bertingkah laku non-asertif, namun dengan demikian diharapkan agar siswa untuk meningkatkan tingkat perilaku asertifnya lagi.

G. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, kelemahan penelitian adalah:

1. Peneliti kurang mampu mengendalikan situasi dan kondisi di dalam kelas pada saat siswa mengisi skala penelitian, karena skala dikumpulkan oleh guru yang mengajar dikelas pada jam pelajaran berikutnya.
2. Peneliti tidak tahu seberapa serius siswa dalam mengerjakan skala karena peneliti tidak mengawasi sepenuhnya pada waktu penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan serta hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak yaitu terdapat hubungan yang negatif antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI SMK Ky Ageng Giri Demak.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan pada penelitian, ada beberapa saran yang diberikan pada pihak-pihak berikutnya:

1. Bagi siswa/ peserta didik

Saran bagi peneliti untuk peserta didik atau siswa agar mampu bersikap asertif dalam berbagai kondisi, dengan demikian maka kemampuan dalam menjalin hubungan sosial akan menjadi baik, siswa akan lebih terbuka kepada siapapun dalam segala hal yang dirasakannya, dan siswa juga akan mampu mempertahankan hak-hak pribadi tanpa melukai perasaan serta terlalu memikirkan perasaan orang lain juga.

2. Bagi orang tua

Saran untuk orang tua agar mampu mendukung dalam proses perkembangan perilaku asertif pada anak dengan cara memberikan kontrol terhadap anak, akan tetapi juga membebaskan apa saja yang disenangi oleh anaknya asal hal tersebut termasuk kedalam kebaikan dan tidak melanggar norma dalam masyarakat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya agar lebih teliti dalam pengambilan data ketika melaksanakan penelitian, kemudian jika ingin mengambil tema yang sama maka agar membahas keterkaitannya dengan faktor-faktor lainnya. Peneliti selanjutnya juga disarankan agar mencari lebih banyak lagi sumber-sumber acuan dalam memperkuat dasar teori yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'Ain, M. O., & Mulyana, O. P. (2013). Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal anggota Hima (Himpunan Mahasiswa) Prodi Psikologi Fip UNESA. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(3), 1–6.
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2(1), 49–73.
- Anjar S, D. & S. (2013). HUBUNGAN ANTARA PARENTING STYLE ORANGTUA DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA. *Psikologi*, 01.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Pemyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Bruce, 2011. (2013). Pengertian Sikap Asertif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (2nd ed.). Kencana.
- Empati, J., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Organisoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(3), 529–532.
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hergina. (2012). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku Asertif pada siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 1, 54–63.
- Hurlock. (1999). *Child Development* (Edisi Kedu). Jakarta: Erlangga.
- Khairiyaturrizkyah, & Nuraeni. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Labuapi. *Jurnal Realita*, 3(5), 560–555.
- Mawardah, M. (2016). Hubungan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif di SMP Negeri 7 Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 10(1), 13–22.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Handitono, S. R. (1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press.

- Muliati, R. (2022). Kontribusi Kecenderungan Pola Asuh Demokratis (Authoritative) dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja Awal. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 56–61. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.161>
- Risma. (2018). the Afeevtiveness of Assertive Training Technique. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 1, 26–31. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1342179>
- Setyaningrum, R. B. (2019). *Hubungan Pola Asuh Authoritative dengan Perilaku Asertif remaja Keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Setyaningrum, R. B., Yulianti, A., & Asra, Y. K. (2020). Pola Asuh Authoritative dengan Perilaku Asertif Remaja Keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 101–109.
- Sinaga, Y. V. (2016). *Hubungan Antara Perilaku Asertif Dan Perilaku Cyberbullying Di Jejaring Social Pada Remaja*. Universitas Sanata Dharma.
- Sriyanto, -, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (mixed methods)*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Pustaka Baru Press.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas : Implementasi dan Pengembangannya*. PT Bumi Aksara.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Idea Press.
- Zahara, F. (2018). Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja Di Sma Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 1(2), 94–109.

